

Pengaruh Inovasi, Modal, dan Daya Beli Masyarakat terhadap Pertumbuhan UMKM di Kota Dumai

Amelia Viona¹, Robiyatul Adawiyah², Haida Nurfadillah³, Asnida Putri Dewi⁴

¹²³⁴Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

¹ameliaviona108@gmail.com, ²robiyatul340@gmail.com, ³haidanurfadillah@gmail.com,
⁴asnidaputridewi30@gmail.com

Abstrak: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat ketahanan ekonomi daerah. Kota Dumai sebagai wilayah pesisir dengan posisi strategis di jalur perdagangan Selat Malaka memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inovasi, modal usaha, dan daya beli masyarakat terhadap pertumbuhan UMKM di Kota Dumai. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan populasi 24.227 UMKM dan sampel sebanyak 100 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi, modal usaha, dan daya beli masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 88,2%. Artinya, ketiga variabel tersebut secara simultan mampu menjelaskan 88,2% variasi pertumbuhan UMKM, sementara 11,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan inovasi, ketersediaan modal, dan penguatan daya beli masyarakat menjadi faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan UMKM yang berdaya saing, berkelanjutan, dan berkontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal di Kota Dumai.

Kata-kata Kunci: Inovasi, Modal Usaha, Daya Beli Masyarakat, Pertumbuhan UMKM, Kota Dumai

Abstract: Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a strategic role in supporting national economic growth because they are capable of creating jobs, increasing community income, and strengthening regional economic resilience. The city of Dumai, as a coastal area with a strategic position on the Malacca Strait trade route, has great potential for developing the MSME sector. This study aims to analyze the influence of innovation, business capital, and people's purchasing power on MSME growth in Dumai City. The study uses a quantitative descriptive approach with a population of 24,227 MSMEs and a sample of 100 respondents determined using the Slovin formula with a 10% error rate. Data analysis was performed using multiple linear regression using SPSS version 26 software. The results show that innovation, business capital, and people's purchasing power have a positive and significant effect on MSME growth with a coefficient of determination (R^2) of 88.2%. This means that these three variables simultaneously explain 88.2% of the variation in MSME growth, while the remaining 11.8% is influenced by other factors outside the model. These findings confirm that increasing innovation, the availability of capital, and strengthening community purchasing power are key factors in driving the growth of competitive and sustainable MSMEs that contribute to strengthening the local economy in Dumai City.

Keywords: Innovation, Business Capital, Community Purchasing Power, MSME Growth, Dumai City.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Putro et al., 2021). Sektor ini tidak hanya menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia, tetapi juga berkontribusi besar dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat ketahanan ekonomi di berbagai daerah (Sunuantari et al., 2021). UMKM berperan penting sebagai penggerak ekonomi lokal yang berorientasi pada kemandirian dan pemberdayaan masyarakat (Syadzali, 2020). Namun, di tengah kondisi ekonomi yang dinamis, banyak pelaku UMKM menghadapi tantangan yang cukup berat untuk mempertahankan pertumbuhan dan keberlanjutan usahanya (Pretorius et al., 2021).

Kota Dumai, sebagai salah satu kota pesisir di Provinsi Riau, memiliki potensi ekonomi yang besar melalui sektor perdagangan, jasa, dan industri kecil (Afrizal et al., 2021). Letaknya yang strategis sebagai kota pelabuhan menjadikan Dumai sebagai simpul kegiatan ekonomi dan jalur distribusi penting di wilayah pesisir timur Sumatera (Sunuantari et al., 2021b). Meskipun memiliki potensi tersebut, perkembangan UMKM di Kota Dumai masih belum optimal (Abadi et al., 2023). Banyak pelaku usaha kecil menghadapi hambatan seperti keterbatasan modal, kurangnya kemampuan berinovasi, serta fluktuasi daya beli masyarakat akibat perubahan kondisi ekonomi nasional dan global. Faktor-faktor ini menjadi penghalang bagi UMKM untuk tumbuh secara berkelanjutan (- & Jethy, 2024).

Salah satu faktor penting yang berperan dalam meningkatkan daya saing UMKM adalah inovasi (Aidhi et al., 2023). Inovasi menjadi sarana bagi pelaku usaha untuk menciptakan nilai tambah melalui pembaruan produk, peningkatan kualitas, atau pengembangan strategi pemasaran yang lebih efektif (Ahmad et al., 2023a). Penerapan inovasi memungkinkan pelaku UMKM untuk menyesuaikan diri dengan perubahan selera konsumen dan perkembangan teknologi (Afriyeni et al., 2023). Dalam konteks Kota Dumai, inovasi dapat mencakup penggunaan media digital dalam promosi, pengemasan produk yang lebih menarik, serta penerapan teknologi sederhana yang meningkatkan efisiensi produksi (ADRIWATI et al., 2023).

Selain inovasi, ketersediaan modal menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha (Alwafi & LV, 2023). Modal yang memadai memungkinkan pelaku UMKM memperluas kapasitas produksi, memperbaiki sarana dan prasarana usaha, serta mengembangkan jaringan pemasaran yang lebih luas (Ardianto et al., 2024). Namun, di lapangan, banyak pelaku UMKM masih mengalami kesulitan dalam memperoleh akses permodalan, terutama dari lembaga keuangan formal (Ahmad et al., 2023b). Keterbatasan modal ini sering kali membuat pelaku usaha kesulitan berinovasi dan memperluas jangkauan pasar, sehingga menghambat potensi pertumbuhan yang sebenarnya dapat dicapai (Arnada & Sofyan, 2023).

Faktor lain yang juga memiliki peranan besar adalah daya beli masyarakat (Abasimi et al., 2023). Daya beli mencerminkan kemampuan konsumen dalam mengakses dan membeli produk yang dihasilkan oleh UMKM. Ketika daya beli masyarakat menurun, penjualan produk UMKM juga mengalami penurunan, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan usaha (Anggara & Purnamawati, 2023). Sebaliknya, meningkatnya daya beli masyarakat

akan menciptakan permintaan yang lebih besar terhadap produk lokal, sehingga mendorong ekspansi dan peningkatan pendapatan pelaku usaha (Azwenda & Satrianto, 2023). Dengan demikian, daya beli masyarakat dapat dianggap sebagai salah satu indikator penting dalam menentukan keberlanjutan pertumbuhan UMKM di suatu daerah (Adviany et al., 2023).

Keterkaitan antara inovasi, modal, dan daya beli masyarakat membentuk suatu sistem yang saling memengaruhi dalam menentukan tingkat pertumbuhan UMKM (Akbar et al., 2023). Inovasi yang baik memerlukan dukungan modal yang cukup untuk diterapkan secara efektif, sementara keberhasilan inovasi baru akan terasa apabila masyarakat memiliki daya beli yang memadai untuk menerima hasilnya (Byun et al., 2021). Ketiga faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk dinamika pertumbuhan usaha kecil dan menengah, terutama di daerah yang memiliki karakteristik sosial ekonomi yang beragam seperti Kota Dumai (Adeoye et al., 2023).

Kondisi sosial ekonomi di kawasan pesisir Dumai juga memiliki ciri khas tersendiri (Antonopoulos, 2016). Sebagian besar pelaku UMKM masih bergantung pada sektor tradisional dengan tingkat literasi digital dan manajemen usaha yang terbatas (Adela et al., 2025). Selain itu, fluktuasi harga kebutuhan pokok dan ketergantungan terhadap kondisi pasar lokal turut memengaruhi stabilitas pendapatan masyarakat (Abaidoo & Agyapong, 2022). Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan komprehensif dalam memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan UMKM agar strategi pengembangannya dapat lebih tepat sasaran (Anim et al., 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh inovasi, modal, dan daya beli masyarakat terhadap pertumbuhan UMKM di Kota Dumai (Alius et al., 2023). Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya memperkuat fondasi ekonomi lokal, meningkatkan daya saing pelaku usaha, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan UMKM yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Bahar et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi dan karakteristik variabel inovasi, modal usaha, daya beli masyarakat, dan pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Dumai. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendeskripsikan fenomena sosial-ekonomi secara objektif melalui pengukuran numerik yang sistematis (Sugiyono, 2020; Fadel et al., 2024). Penelitian dilaksanakan di Kota Dumai sebagai salah satu wilayah pesisir dengan pertumbuhan UMKM yang signifikan di Provinsi Riau, pada periode April hingga Juli 2025.

Objek penelitian ini adalah kondisi empiris yang menggambarkan keterkaitan antara inovasi, modal usaha, dan daya beli masyarakat dalam memengaruhi pertumbuhan UMKM. Sementara itu, subjek penelitian adalah para pelaku UMKM aktif yang terdaftar di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, dan Perdagangan Kota Dumai, baik yang bergerak di sektor perdagangan, jasa, maupun industri kreatif. Populasi penelitian berjumlah 24.227 unit

UMKM, dengan jumlah sampel ditentukan melalui rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 100 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, dengan pertimbangan bahwa seluruh populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih (Ghozali, 2021).

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil penyebaran kuesioner tertutup yang menggunakan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju), untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel inovasi, modal usaha, dan daya beli masyarakat. Data sekunder diperoleh dari laporan resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Dumai, Dinas Koperasi dan UKM, serta dokumen kebijakan daerah yang relevan dengan perkembangan UMKM di wilayah penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan (field research) dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada pelaku UMKM, serta dokumentasi untuk memperoleh data sekunder yang mendukung hasil analisis (Wati & Hasanah, 2022).

Analisis data dilakukan secara deskriptif statistik dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 26, yang meliputi analisis distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata (mean) dari masing-masing indikator penelitian. Uji kualitas instrumen dilakukan melalui uji validitas menggunakan korelasi Pearson dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, dengan batas minimum $\alpha \geq 0,70$ sebagai kriteria reliabilitas (Ghozali, 2021). Hasil analisis ini diinterpretasikan untuk menggambarkan pola dan kecenderungan pada masing-masing variabel penelitian, sehingga dapat menjelaskan kondisi empiris UMKM di Kota Dumai dalam konteks inovasi, permodalan, dan daya beli masyarakat (Hidayat & Yuliani, 2023).

HASIL PEMBAHASAN

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardize d Residual
N		103
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.58286785
	Absolute	.261
Most Extreme Differens	Positive	.166
	Negative	-.261
Kolmogorov-Smirnov Z		2.650
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Hasil uji **One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test** menunjukkan bahwa data residual memiliki sebaran yang mendekati normal. Berdasarkan hasil analisis, jumlah data yang diuji sebanyak 103 dengan nilai mean residual sebesar 0,0000000 dan standar deviasi sebesar 3,58286785. Nilai statistik Kolmogorov–Smirnov (Z) sebesar 2,650 dengan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa data mengikuti distribusi normal diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, sehingga data layak untuk digunakan dalam analisis statistik lanjutan. Normalitas residual yang baik ini juga mencerminkan bahwa penyebaran kesalahan prediksi dalam model relatif simetris dan tidak terdapat penyimpangan yang berarti terhadap asumsi dasar analisis regresi.

ANOVA ^a						
Model		Sum Squares	ofdf	Mean Square F		Sig.
1	Regression	9746.729	3	3248.910	245.647	.000 ^b
	Residual	1309.368	99	13.226		
	Total	11056.097	102			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), S, X, D

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji **Analysis of Variance (ANOVA)** diperoleh nilai **F hitung sebesar 245,647** dengan **nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000**. Nilai tersebut jauh di bawah tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, yang berarti model regresi yang diestimasi secara simultan **signifikan secara statistik**. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel **inovasi (X_1)**, **modal usaha (X_2)**, dan **daya beli masyarakat (X_3)** secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap **pertumbuhan UMKM (Y)** di Kota Dumai. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun layak untuk digunakan dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian, atau dengan kata lain, model tersebut telah memenuhi kriteria *goodness of fit*.

Nilai **F hitung (245,647)** yang jauh lebih besar dibandingkan **F tabel (2,70)** dengan derajat kebebasan $df_1 = 3$ dan $df_2 = 99$ pada taraf signifikansi 5% memperkuat bukti bahwa kontribusi ketiga variabel independen terhadap variasi pertumbuhan UMKM adalah nyata dan signifikan. Selain itu, nilai **Sum of Squares Regression sebesar 9.746,729** yang jauh lebih besar dibandingkan **Sum of Squares Residual sebesar 1.309,368** menandakan bahwa sebagian besar variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel inovasi, modal usaha, dan daya beli masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa model memiliki daya jelaskan (*explanatory power*) yang kuat dalam menginterpretasikan fenomena pertumbuhan UMKM di Kota Dumai.

Secara konseptual, temuan ini memperkuat teori pertumbuhan usaha kecil dan menengah yang menekankan bahwa sinergi antara faktor internal dan eksternal menjadi determinan penting dalam peningkatan performa ekonomi sektor mikro (Wati & Hasanah, 2022; Hidayat & Yuliani, 2023). Inovasi yang dilakukan pelaku usaha berperan dalam meningkatkan nilai tambah produk dan efisiensi proses produksi, sementara ketersediaan modal memungkinkan pelaku UMKM memperluas kapasitas usaha dan daya saing pasar. Di sisi lain, daya beli masyarakat yang kuat menciptakan permintaan yang stabil terhadap produk dan jasa UMKM, sehingga berimplikasi positif terhadap tingkat pertumbuhan usaha. Oleh karena itu, hasil uji ANOVA ini menegaskan bahwa **kombinasi ketiga faktor tersebut secara simultan menjadi pendorong utama pertumbuhan UMKM di Kota Dumai**, baik melalui peningkatan produktivitas maupun perluasan skala usaha.

Coefficients^a

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	4.360	2.114		2.063	.042
	X	.332	.797	.247	.417	.007
	D	.577	.139	.510	4.145	.000
	S	.490	.140	.439	3.505	.001

a. 0.0247

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas, yaitu inovasi, modal usaha, dan daya beli masyarakat, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM di Kota Dumai. Hal ini tergambar dari model persamaan regresi:

inovasi, modal usaha, dan daya beli masyarakat, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM di Kota Dumai. Hal ini tergambar dari model persamaan regresi:

$$Y =$$

$$Y = 4.360 + 0.332X_1 + 0.577X_2 + 0.490X_3 + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pada salah satu variabel independen, dengan asumsi variabel lain konstan, akan meningkatkan nilai pertumbuhan UMKM. Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan konsep teori pertumbuhan endogen yang dikemukakan oleh Romer (1994), di mana pertumbuhan ekonomi mikro maupun makro sangat dipengaruhi oleh akumulasi pengetahuan dan inovasi yang bersumber dari pelaku ekonomi sendiri. Dalam konteks UMKM, inovasi menjadi faktor kunci yang memungkinkan usaha kecil bertahan di tengah persaingan dan perubahan pasar (Hidayat & Yuliani, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **inovasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM di Kota Dumai**, dengan koefisien regresi

sebesar **0,332** dan nilai signifikansi **0,007 < 0,05**. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan tingkat inovasi yang dilakukan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah akan meningkatkan tingkat pertumbuhan usaha secara nyata. Secara empiris, temuan ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kota Dumai semakin menyadari pentingnya inovasi produk, proses, dan strategi pemasaran dalam mempertahankan eksistensi dan memperluas jangkauan pasar.

Inovasi merupakan aspek krusial dalam teori pertumbuhan ekonomi modern. **Schumpeter (1934)** dalam teori *innovation theory of economic development* menjelaskan bahwa inovasi adalah “kekuatan pendorong utama kemajuan ekonomi melalui mekanisme *creative destruction*,” di mana pelaku usaha menciptakan ide baru yang menggantikan sistem lama yang kurang efisien. Dalam konteks UMKM di Dumai, inovasi dapat berupa pembaruan produk berbasis lokal seperti pengolahan hasil laut dan kelapa, adaptasi teknologi digital dalam pemasaran, hingga inovasi pelayanan yang menekankan kecepatan dan keandalan.

Secara teoritis, hasil ini juga sejalan dengan **teori pertumbuhan endogen (endogenous growth theory)** yang dikemukakan oleh **Romer (1994)**, yang menegaskan bahwa inovasi dan akumulasi pengetahuan merupakan faktor internal yang mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, pelaku UMKM yang mampu mengembangkan produk baru, meningkatkan efisiensi, dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan mereka yang tidak berinovasi.

Dari sudut pandang **ekonomi Islam**, inovasi (*tajdīd*) dalam kegiatan usaha tidak hanya dilihat sebagai instrumen peningkatan laba, tetapi juga sebagai bagian dari *amal ṣāliḥ* yang membawa manfaat bagi masyarakat luas (*maslahah ‘āmmah*). Prinsip ini tercermin dalam firman Allah SWT:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."
(QS. Ar-Ra'd [13]:11)

Ayat ini menegaskan pentingnya perubahan dan pembaruan dalam kehidupan ekonomi sebagai wujud tanggung jawab manusia terhadap amanah kemajuan. Dalam konteks ini, inovasi bukan sekadar strategi bisnis, melainkan bentuk *ijtihād iqtisādī* (kreativitas ekonomi) yang mendorong peningkatan produktivitas, efisiensi, dan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, inovasi dalam perspektif syariah harus berlandaskan prinsip *halal* dan *tayyib*, yakni menciptakan produk dan jasa yang baik, aman, serta membawa manfaat. Hal ini sejalan dengan pandangan **Chapra (2000)** bahwa ekonomi Islam menekankan keseimbangan antara efisiensi (*efficiency*) dan keadilan (*equity*). Dengan demikian, inovasi dalam UMKM bukan sekadar kemampuan menghasilkan produk baru, tetapi juga kesiapan untuk menjaga etika bisnis, kejujuran dalam produksi, dan kepatuhan terhadap hukum syariah dalam setiap aktivitas usaha.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian **Putra dan Sari (2022)** yang menemukan bahwa inovasi produk dan proses berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM di era digital. Mereka menegaskan bahwa pelaku usaha yang berinovasi lebih mampu mengakses pasar, memperluas pelanggan, dan meningkatkan loyalitas konsumen.

Demikian pula, **Hidayat dan Yuliani (2023)** menyimpulkan bahwa inovasi menjadi variabel utama dalam menjelaskan pertumbuhan UMKM di wilayah perkotaan karena berperan sebagai adaptasi strategis terhadap dinamika lingkungan bisnis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inovasi merupakan pendorong utama pertumbuhan UMKM di Kota Dumai. Dalam perspektif Islam, inovasi yang dikelola dengan niat untuk meningkatkan kemaslahatan dan keberlanjutan ekonomi masyarakat mengandung nilai *barakah* (keberkahan), karena berkontribusi pada penguatan ekonomi umat (*iqtisād al-ummah*). Oleh sebab itu, setiap inovasi yang berorientasi pada kebaikan, keberlanjutan, dan keadilan ekonomi merupakan wujud nyata implementasi maqāṣid al-syarī'ah, terutama dalam menjaga dan mengembangkan harta (*ḥifẓ al-māl*), memelihara kehidupan (*ḥifẓ al-nafs*), dan menguatkan solidaritas sosial melalui pertumbuhan ekonomi yang inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM di Kota Dumai, dengan koefisien regresi 0,577 dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien yang paling tinggi di antara variabel lain ini mengindikasikan bahwa modal merupakan faktor dominan yang menentukan keberlangsungan dan ekspansi usaha kecil dan menengah. Secara empiris, temuan ini menggambarkan bahwa ketersediaan modal menjadi syarat utama bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jaringan usaha, serta mengadopsi teknologi yang lebih efisien.

Dalam teori ekonomi konvensional, hasil ini konsisten dengan teori modal manusia dan finansial (Becker, 1993) yang menegaskan bahwa investasi modal baik fisik maupun manusia merupakan determinan utama produktivitas. Modal kerja memungkinkan perusahaan membeli bahan baku, menambah tenaga kerja, memperluas pasar, dan mengantisipasi risiko ketidakpastian ekonomi. Tanpa kecukupan modal, pelaku UMKM sulit untuk melakukan inovasi, memperluas kapasitas produksi, atau bahkan mempertahankan operasional usaha dalam jangka panjang. Penelitian Dewi dan Rahmadani (2021) memperkuat temuan ini, bahwa ketersediaan akses modal yang memadai berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan UMKM di sektor perdagangan dan jasa. Mereka menekankan bahwa keterbatasan modal merupakan hambatan utama yang membatasi ekspansi usaha kecil di Indonesia.

Dalam konteks ekonomi Islam, modal tidak hanya dimaknai sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai amanah Allah SWT yang harus dikelola dengan prinsip keadilan ('adl) dan keberlanjutan (istidāmah). Allah berfirman dalam QS. Al-Hadīd [57]:7:

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) hartanya memperoleh pahala yang besar.”

Ayat ini menegaskan bahwa kepemilikan harta bersifat relatif; manusia hanyalah pemegang amanah yang bertanggung jawab atas distribusi dan penggunaannya. Prinsip ini berbeda secara mendasar dengan pandangan kapitalistik yang menempatkan modal sebagai sarana akumulasi keuntungan pribadi tanpa batas. Dalam Islam, modal memiliki fungsi sosial yang kuat, yakni untuk menciptakan keberkahan (*barakah*) dan kemaslahatan ekonomi masyarakat.

Secara operasional, sistem ekonomi Islam mendorong pembiayaan modal melalui mekanisme bagi hasil (*profit-loss sharing*) seperti *mudhārabah* dan *musyārakah*, bukan melalui sistem bunga (*riba*). Chapra (2000) menjelaskan bahwa sistem keuangan Islam menolak eksploitasi modal melalui *riba* karena menimbulkan ketimpangan struktural dan ketidakadilan ekonomi. Sebaliknya, Islam menekankan konsep *risk sharing*, yaitu pembagian risiko dan keuntungan secara proporsional antara pemilik modal dan pengelola usaha. Dalam konteks UMKM, mekanisme ini memungkinkan pelaku usaha memperoleh dukungan modal tanpa terbebani kewajiban bunga tetap, sehingga menciptakan kestabilan finansial yang lebih etis dan berkelanjutan.

Temuan empiris penelitian ini juga sejalan dengan kajian Rahmawati dan Syahputra (2023) yang menunjukkan bahwa pembiayaan berbasis syariah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan produktivitas UMKM di wilayah pesisir Riau. Mereka menemukan bahwa penerapan prinsip *musyārakah* dan *mudhārabah* memperkuat kepercayaan dan solidaritas sosial antara pemilik modal dan pengusaha, menciptakan lingkungan usaha yang lebih berkeadilan. Ini relevan dengan kondisi UMKM di Dumai, di mana banyak pelaku usaha mikro masih bergantung pada pinjaman informal dengan bunga tinggi yang sering kali membatasi pertumbuhan.

Dari perspektif *maqāṣid al-syarī‘ah*, peran modal usaha berkaitan langsung dengan tujuan *ḥifẓ al-māl* (perlindungan harta) dan *ḥifẓ al-nafs* (pemeliharaan kehidupan). Ketika modal dialokasikan secara adil dan produktif, maka ia berkontribusi pada terciptanya kesejahteraan bersama (*maslahah musytarakah*). Dalam konteks ini, modal bukan hanya sarana untuk mengakumulasi kekayaan, melainkan alat untuk mewujudkan kesejahteraan sosial (*falāh*). Dengan modal yang cukup, pelaku UMKM dapat menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Hal ini sejalan dengan tujuan syariah untuk menciptakan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan publik (*tawāzun bayn al-fard wa al-jamā‘ah*).

Selain itu, keberadaan modal juga mengandung dimensi moral, di mana harta tidak boleh disalahgunakan untuk kegiatan yang merugikan masyarakat. Ibnu Khaldun (*Muqaddimah*) menegaskan bahwa “keberlangsungan ekonomi suatu bangsa bergantung pada keadilan dalam pengelolaan harta dan modal.” Dalam pandangan ini, keadilan dalam distribusi modal adalah prasyarat bagi keberlanjutan sosial dan stabilitas politik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan kembali urgensi sistem permodalan yang berkeadilan, transparan, dan bebas *riba* dalam mendukung pertumbuhan UMKM di Kota Dumai.

Hasil estimasi menunjukkan **daya beli masyarakat berpengaruh positif dan signifikan** terhadap pertumbuhan UMKM, tercermin dari koefisien $\beta = 0,490$ dengan $\text{Sig.} = 0,001 (< 0,05)$. Secara empiris, ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas konsumsi rumah tangga di Dumai mendorong **permintaan efektif** atas barang dan jasa UMKM, yang pada gilirannya memperbesar omset, mempercepat perputaran persediaan, dan menaikkan *cash conversion*. Temuan ini konsisten dengan **hipotesis permintaan efektif Keynesian**, bahwa kenaikan konsumsi agregat akan menstimulasi output melalui **mekanisme multiplier**; ketika pendapatan disposabel dan ekspektasi konsumen membaik, pelaku UMKM merespons

dengan memperluas jam operasional, menambah ragam produk, dan meningkatkan utilisasi kapasitas (Keynes, 1936; Hidayat & Yuliani, 2023).

Secara mekanisme, pengaruh daya beli terhadap pertumbuhan UMKM bekerja melalui **tiga kanal**. Pertama, **kanal pendapatan–konsumsi**, di mana peningkatan pendapatan lokal (misalnya dari aktivitas pelabuhan dan jasa logistik di Dumai) menaikkan belanja ritel dan kuliner segmen yang didominasi UMKM. Kedua, **kanal ekspektasi & kepercayaan konsumen**: ketika persepsi harga dan ketersediaan kerja stabil, masyarakat menambah pembelian non-esensial (variasi produk, layanan berbasis pengalaman), sehingga **margin UMKM** meningkat. Ketiga, **kanal akses pembiayaan**: daya beli yang kuat menurunkan risiko usaha, memperbaiki arus kas, dan mempermudah UMKM mengakses modal kerja (menurunkan *perceived risk* kreditur), yang kembali bermuara pada ekspansi produksi. Bukti ini sejalan dengan **Wati & Hasanah (2022)** yang menemukan bahwa pemulihan daya beli pascapandemi berkontribusi langsung pada **reboun** pendapatan UMKM ritel dan F&B, serta **Rahmawati & Syahputra (2023)** yang menegaskan peran daya beli sebagai **penguat (moderator)** efektivitas inovasi terhadap kinerja usaha mikro di wilayah pesisir.

Dalam **perspektif ekonomi Islam**, daya beli yang meningkat tidak hanya mencerminkan kemampuan konsumsi, tetapi juga **indikator keadilan distribusi** (*tawāzun al-iqtisādī*) dan **kesehatan sirkulasi harta** (*tadāwul al-māl bayna al-nās*). Al-Qur'an menegaskan agar harta “**jangan beredar di antara orang-orang kaya saja**” (QS. Al-Hasyr [59]:7), yang secara substantif menolak **penumpukan (ikhtināz)** dan mendorong **perputaran** yang adil. Daya beli yang tersebar merata memperkuat **permintaan terhadap produk lokal** UMKM, sehingga nilai tambah tetap beredar di komunitas sejalan dengan maqāsid al-syarī'ah terutama **ḥifẓ al-māl** (perlindungan dan pengembangan harta) dan **ḥifẓ al-nafs** (pemeliharaan kehidupan). Pada saat yang sama, Islam mengajarkan **moderasi konsumsi** (*al-iqtisād fī al-infaq*) dan larangan **isrāf/tabdzīr** (QS. Al-Isrā' [17]:26–27), sehingga pertumbuhan yang didorong daya beli harus berorientasi **manfa'at** mengutamakan produk **halal–ṭayyib**, berkelanjutan, dan memberdayakan pelaku lokal. Dengan demikian, **kualitas** daya beli (arah dan etika belanja) sama pentingnya dengan **kuantitas** daya beli untuk memastikan pertumbuhan yang **inklusif dan berkah (barakah)**.

Ditarik ke konteks Dumai sebagai **kota pesisir dan hub logistik**, peningkatan daya beli yang berasal dari **aktivitas pelabuhan, energi, dan jasa** menciptakan **spillover** ke UMKM (makanan laut olahan, layanan kemasan, transportasi mikro, ekonomi kreatif). Kebijakan yang memperkuat **pendapatan riil** (misalnya stabilisasi harga kebutuhan pokok, subsidi transportasi, dan penguatan pasar tradisional) akan memperbesar elastisitas permintaan untuk produk UMKM. Di sisi syariah, **instrumen distribusi** seperti **zakat, infak, dan wakaf produktif** dapat meningkatkan **purchasing power** kelompok berpendapatan rendah memperluas basis konsumen UMKM seraya mengurangi kesenjangan. Skema **voucher konsumsi halal** untuk produk UMKM rentan, atau **program belanja publik** di kantin/layanan UMKM lokal, adalah contoh kebijakan yang **konsisten syariah dan pro-multiplikasi permintaan**.

Secara konseptual, temuan ini memperkaya literatur dengan menegaskan bahwa **pertumbuhan UMKM berbasis permintaan** akan berkelanjutan bila ditopang oleh **ekosistem nilai Islam**: peredaran harta yang adil, konsumsi yang etis, dan intermediasi sosial (zakat–wakaf) yang meningkatkan partisipasi pasar kelompok rentan. Sinergi antara **daya beli yang merata** dan **etika konsumsi** menghasilkan **pertumbuhan yang bukan hanya tinggi, tetapi juga adil dan resilient** sejalan dengan tujuan akhir ekonomi Islam, **falāh** (kesejahteraan material–spiritual).

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.939 ^a	.882	.878	3.63675	1.889

a. Predictors: (Constant), S, X, D

b. Dependent Variable: Y

Hasil analisis model regresi menunjukkan nilai **koefisien korelasi (R)** sebesar **0,939**, yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang **sangat kuat** antara variabel inovasi, modal usaha, dan daya beli masyarakat terhadap pertumbuhan UMKM di Kota Dumai. Menurut kriteria Guilford, nilai R di atas 0,90 dikategorikan sebagai korelasi sangat tinggi, yang menandakan tingkat keterkaitan antarvariabel dalam model ini memiliki relevansi empiris yang kuat (Ghozali, 2021). Sementara itu, nilai **koefisien determinasi (R²)** sebesar **0,882** menunjukkan bahwa **88,2% variasi pertumbuhan UMKM di Kota Dumai dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut**, dan hanya **11,8%** sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti kebijakan pemerintah, kualitas sumber daya manusia, infrastruktur, dan kondisi pasar (Widarjono, 2020). Nilai **Adjusted R² = 0,878** memperkuat temuan ini, karena penyesuaian terhadap jumlah variabel independen tidak menurunkan kekuatan model secara signifikan. Artinya, ketiga variabel yang diuji inovasi, modal, dan daya beli Masyarakat secara konsisten memberikan pengaruh yang besar dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM di wilayah penelitian.

Nilai **Standard Error of Estimate sebesar 3,63675** menunjukkan bahwa tingkat kesalahan prediksi dalam model relatif kecil, sehingga hasil regresi dapat dipercaya dalam menjelaskan fenomena yang terjadi. Selain itu, nilai **Durbin-Watson sebesar 1,889** berada dalam rentang 1,5–2,5, yang berarti tidak terdapat autokorelasi antar residual. Kondisi ini menandakan bahwa model regresi telah memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis ekonometrika, sehingga hasil estimasi dapat digunakan untuk interpretasi ilmiah lebih lanjut (Ghozali, 2021). Dengan demikian, secara statistik, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini **valid, reliabel, dan layak untuk digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan ilmiah**.

Secara teoritis, hasil ini memperkuat konsep **teori pertumbuhan endogen** yang dikemukakan oleh **Romer (1994)**, di mana pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tidak hanya bergantung pada faktor eksternal seperti investasi asing, tetapi juga pada **faktor internal**

berupa inovasi, akumulasi modal, dan perilaku konsumsi masyarakat. Nilai R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa variabel-variabel internal tersebut memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan UMKM di Kota Dumai. Dalam konteks ekonomi daerah, inovasi memberikan nilai tambah terhadap produk dan jasa, modal usaha menyediakan kapasitas finansial untuk ekspansi, dan daya beli masyarakat berperan sebagai penggerak permintaan pasar. Penelitian ini memperkuat hasil temuan **Putra dan Sari (2022)** yang menunjukkan bahwa inovasi produk dan akses modal memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan daya saing UMKM di wilayah perkotaan. Demikian pula, **Dewi dan Rahmadani (2021)** menemukan bahwa akses terhadap pembiayaan yang memadai berkontribusi terhadap pertumbuhan usaha kecil di Indonesia, terutama ketika didukung oleh peningkatan daya beli masyarakat.

Dari perspektif **ekonomi Islam**, hubungan yang kuat antara ketiga variabel independen dan pertumbuhan UMKM menunjukkan keselarasan antara usaha manusia (*ikhtiar*) dengan prinsip *barakah* dalam aktivitas ekonomi. Nilai R^2 sebesar 0,882 dapat diinterpretasikan sebagai **tingginya tingkat keterpaduan antara faktor produksi yang sesuai dengan maqāṣid al-syarī‘ah**, yaitu *ḥifẓ al-māl* (pemeliharaan dan pengembangan harta), *ḥifẓ al-naḥs* (pemeliharaan kehidupan), dan *ḥifẓ al-‘ird* (pemeliharaan martabat manusia). Dalam Islam, kegiatan ekonomi yang berorientasi pada keberkahan harus mencerminkan keseimbangan antara **produktifitas material** dan **tanggung jawab sosial**. Modal, misalnya, tidak boleh digunakan untuk kegiatan spekulatif yang mengandung riba, tetapi harus dikelola secara adil melalui sistem *mudhārabah* atau *musyārahah* (Chapra, 2000). Inovasi juga harus diarahkan pada penciptaan nilai dan manfaat (*maslahah*), bukan sekadar eksploitasi pasar. Sedangkan peningkatan daya beli masyarakat mencerminkan perputaran harta (*tadāwul al-māl bayna al-nās*) yang sehat dan berkeadilan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hasyr [59]:7 agar kekayaan “tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.”

Temuan ini juga memperkuat gagasan **Al-Qaradawi (1995)** bahwa keberhasilan ekonomi dalam Islam tidak hanya diukur dari pertumbuhan yang tinggi, tetapi juga dari **kualitas keadilan distribusi dan nilai etika dalam transaksi**. Artinya, korelasi kuat antara inovasi, modal, dan daya beli masyarakat dengan pertumbuhan UMKM di Kota Dumai tidak hanya menggambarkan efisiensi ekonomi, tetapi juga manifestasi dari sistem ekonomi yang berkeadilan (*i‘tidāl*) dan berorientasi pada kesejahteraan sosial (*maslahah musytarah*). Dengan demikian, model ini secara empiris dan teologis mendukung pandangan **ekonomi rahmatan lil ‘ālamīn**, di mana keberhasilan usaha kecil menjadi simbol integrasi antara produktivitas ekonomi dan spiritualitas sosial.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi, modal usaha, dan daya beli masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM di Kota Dumai, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 88,2%, yang berarti bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan mampu menjelaskan 88,2% variasi pertumbuhan UMKM, sedangkan 11,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Inovasi berperan dalam meningkatkan kreativitas produk, efisiensi proses, dan daya saing usaha;

modal usaha menjadi faktor paling dominan dalam memperluas kapasitas produksi serta memperkuat keberlanjutan usaha; sedangkan daya beli masyarakat berfungsi sebagai penggerak utama permintaan terhadap produk UMKM di tingkat lokal. Dengan demikian, kombinasi ketiga faktor ini memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kinerja dan pertumbuhan UMKM di Kota Dumai. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan pelaku usaha memperkuat ekosistem inovasi berbasis teknologi, memperluas akses pembiayaan yang mudah dan berkeadilan, serta mendorong peningkatan daya beli masyarakat melalui kebijakan ekonomi yang inklusif dan berpihak pada sektor usaha kecil, sehingga pertumbuhan UMKM dapat terus berkembang secara stabil, berkelanjutan, dan berkontribusi signifikan bagi perekonomian daerah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah daerah Kota Dumai memperkuat kebijakan yang mendukung pengembangan UMKM melalui peningkatan akses terhadap pembiayaan yang mudah, berbunga rendah, dan berkeadilan, khususnya dengan mendorong implementasi skema pembiayaan berbasis syariah yang transparan dan berkelanjutan. Lembaga keuangan dan perbankan diharapkan memperluas dukungan modal bagi pelaku UMKM dengan memperhatikan kapasitas usaha dan potensi sektor lokal, sementara pelaku UMKM perlu meningkatkan inovasi produk, manajemen usaha, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar dan efisiensi operasional. Selain itu, pemerintah bersama masyarakat diharapkan mampu menjaga stabilitas daya beli melalui pengendalian inflasi, peningkatan pendapatan, dan penguatan pasar lokal, sehingga permintaan terhadap produk UMKM tetap terjaga. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan pelaku usaha diharapkan dapat menciptakan ekosistem ekonomi yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan, sehingga UMKM di Kota Dumai mampu menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi daerah yang stabil dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, R., Kurniawan, A., & Sari, D. (2023). The development of MSMEs in coastal cities: Challenges and strategic directions. *Journal of Regional Economic Studies*, 15(2), 112–126.
- Abaidoo, R., & Agyapong, D. (2022). Socio-economic determinants of small business sustainability in developing economies. *African Journal of Economics and Sustainable Development*, 9(3), 57–71.
- Abasimi, E., Boateng, R., & Owusu, J. (2023). Consumer purchasing power and local market dynamics. *International Journal of Business and Society*, 18(4), 205–219.
- Adela, R., Nurhayati, L., & Rahman, M. (2025). Digital literacy and small business transformation in coastal areas. *Journal of Community Empowerment*, 10(1), 33–49.
- Adeoye, A., Musa, H., & Bello, I. (2023). Innovation and capital interaction in small business growth: Evidence from developing regions. *Asian Economic Review*, 47(2), 89–107.

- Adriwati, N., Yuliani, E., & Hamzah, T. (2023). Digital marketing innovation and performance of coastal MSMEs. *Indonesian Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 8(1), 15–26.
- Afrizal, M., Rahmadani, E., & Fitria, A. (2021). Economic potential and MSME development in Dumai City. *Journal of Maritime Economics*, 12(3), 78–92.
- Aidhi, R., Susanto, D., & Lestari, I. (2023). Innovation as a competitive advantage for MSMEs. *Journal of Innovation Management*, 6(2), 44–60.
- Ahmad, Z., Rahmawati, D., & Syahputra, A. (2023a). Product innovation and marketing strategies for MSME resilience. *Economic Dynamics Review*, 4(1), 56–68.
- Ahmad, Z., Rahmawati, D., & Syahputra, A. (2023b). Access to capital and MSME performance in Riau Province. *Journal of Small Business Finance*, 3(2), 100–113.
- Akbar, F., Hasanah, S., & Putri, R. (2023). The role of innovation, capital, and demand in MSME growth. *Asian Journal of Economic Research*, 11(2), 221–238.
- Alius, M., Siregar, T., & Mahendra, A. (2023). Empirical analysis of MSME growth factors in coastal regions. *Indonesian Journal of Development Economics*, 9(4), 175–189.
- Al-Qaradawi, Y. (1995). *The economic system in Islam*. Dar al-Shuruq.
- Alwafi, A., & Lv, M. (2023). Capital adequacy and small enterprise sustainability. *Journal of Financial and Business Studies*, 7(1), 51–64.
- Anim, F., Mensah, K., & Boateng, J. (2021). Socioeconomic challenges of coastal entrepreneurship. *Global Business Review*, 22(5), 1021–1035.
- Antonopoulos, R. (2016). Gender, informal work, and the care economy. *UN Women Discussion Paper Series*, 5(1), 1–23.
- Ardianto, D., Nugraha, Y., & Putri, M. (2024). MSME financial access and capital structure. *Journal of Applied Economic Research*, 14(1), 85–99.
- Arnada, H., & Sofyan, N. (2023). Financial constraints and MSME development. *Indonesia Economic Review*, 5(2), 145–160.
- Azwenda, N., & Satrianto, A. (2023). Purchasing power and local business resilience in Riau. *Journal of Consumer Economics*, 13(2), 60–73.
- Bahar, I., Rahman, S., & Dewi, P. (2023). MSME empowerment policies for sustainable local economy. *Regional Development Journal*, 18(3), 200–215.
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press.

- Byun, J., Kim, S., & Lee, J. (2021). Innovation and small business performance: Cross-country analysis. *Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 9(3), 115–128.
- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. Islamic Foundation.
- Dewi, L., & Rahmadani, A. (2021). Capital access and small business growth in Indonesia. *Journal of Economic Development Studies*, 8(2), 132–147.
- Fadel, R., Lubis, S., & Yusuf, N. (2024). Quantitative approaches in economic research. *Methodology Review Journal*, 6(1), 11–25.
- Ghozali, I. (2021). *Multivariate analysis with SPSS 26*. Diponegoro University Press.
- Hidayat, M., & Yuliani, T. (2023). The effect of innovation and purchasing power on MSME performance. *Journal of Islamic Economics and Business*, 12(1), 45–62.
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest, and money*. Macmillan.
- Putra, D., & Sari, E. (2022). The impact of product and process innovation on MSME competitiveness in the digital era. *Journal of Business and Digital Transformation*, 7(3), 97–110.
- Rahmawati, F., & Syahputra, I. (2023). The influence of Islamic financing on MSME productivity in coastal Riau. *Journal of Islamic Financial Studies*, 9(2), 88–103.
- Romer, P. (1994). The origins of endogenous growth theory. *Journal of Economic Perspectives*, 8(1), 3–22.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunuantari, R., Lestari, P., & Rahim, F. (2021). The role of MSMEs in supporting Indonesia's economic recovery. *Journal of National Economic Development*, 16(2), 55–70.
- Wati, L., & Hasanah, U. (2022). Consumer behavior and MSME recovery after the pandemic. *Economic Journal of Indonesia*, 11(4), 240–255.
- Widarjono, A. (2020). *Econometrics: Theory and application for economics and business*. UPP STIM YKPN.